

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya merupakan tempat kerja berisiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan petugas. Oleh karena itu di terapkannya keselamatan dan kesehatan kerja di puskesmas dalam rangka memberikan perlindungan bagi petugas puskesmas (Kemenkes RI, 2010).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk menekan atau mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Bekerja dimanapun selalu ada risiko terkena penyakit akibat kerja, baik didarat, laut, udara, bekerja di sektor jasa, industri, rumah sakit, puskesmas, pertanian, kehutanan, kesehatan, transportasi maupun laboratorium. Estimasi global yang dilaporkan ILO (*International Labour Organization*) Tahun 2002 menyebutkan bahwa isu utama bidang keselamatan dan kesehatan kerja adalah setiap tahunnya terjadi 2,2 juta kematian yang terkait dengan pekerjaan dari 2,8 miliar tenaga kerja didunia, dengan rincian 270 juta kecelakaan kerja dan 335.000 diantaranya meninggal dunia, 160 juta penyakit terkait kerja yang menyebabkan kerugian 4% dari GDP global, tercatat GDP global sebesar 30 triliun US Dolar (Nazrudin, 2012).

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pada Pasal 1 menyatakan bahwa tempat kerja ialah tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, dimana tenaga kerja, atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan dimana terdapat sumber-sumber bahaya. Berdasarkan pasal tersebut Puskesmas termasuk kedalam kriteria yang telah dijabarkan bahwa tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap petugas kesehatan dan staf pukesmas saja, tetapi juga terhadap pasien maupun pengunjung puskesmas. Sehingga sudah seharusnya pihak pengelola Puskesmas menerapkan upaya-upaya K3 di Puskesmas (Perpres, 1970).

Salah satu upaya dari pelaksanaan K3 untuk melindungi pekerja dari kecelakaan maupun penyakit akibat kerja, dengan tujuan untuk meminimalisasi kecelakaan kerja, maka dibutuhkan suatu rancangan suatu sistem kerja yang

diseduaikan dengan kondisi tubuh manusia sehingga kenyamanan pekerja dalam melakukan pekerjaan akan meningkat dan resiko terjadinya kecelakaan dapat diminimalisasi. Proses inilah dibutuhkan disiplin ilmu ergonomi dalam perancangan suatu sistem kerja dengan memperhatikan lingkungan kerja, seperti keadaan yang terdapat disekitar tempat kerja meliputi temperatur, kelembapan udara, kebisingan, getaran mekanis, bau- bauan, warna dan lain- lain yang dalam hal ini akan berpengaruh secara signifikan dalam bekerja. Paparan terhadap lingkungan yang panas juga dapat menurunkan kemampuan produksi. Perbedaan temperatur sebesar sekitar 10°C dapat menyebabkan kinerja fisik turun sampai dengan 20%. Pekerjaan yang lebih ringan seperti mengetik dengan temperatur 20°C menghasilkan tingkat produktifitas yang yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja pada suhu 24°C (Irdiastadi dan Yassierli, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang rekam medis Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan, rak *filing* berada dalam satu ruangan dengan loket pendaftaran pasien. Ruangan tersebut memiliki luas 6.75m<sup>2</sup> yang ditempati oleh 3 petugas sedangkan berdasarkan standar luas ruangan rekam medis yaitu 12-30 m<sup>2</sup> dengan menyesuaikan luas ruangan dengan jumlah petugas yaitu 2-3m<sup>2</sup>/orang. Petugas seringkali mengeluhkan bahwa ruangan sempit. Ruangan yang sempit akan membatasi ruang gerak petugas dan tidak memungkinkan untuk diisi fasilitas tambahan. Tingkat pencahayaan pada ruangan yaitu 63 LUX sedangkan standar pencahayaan untuk ruang pendaftaran dan rekam medik adalah 200 LUX. Pencahayaan yang kurang membuat petugas seringkali mengalami kelelahan mata berlebihan. Kondisi pencahayaan yang tertata dengan baik akan meningkatkan kedalaman pandang. Ventilasi yang berfungsi di ruangan tersebut memiliki luas 0.41 m<sup>2</sup> yang seharusnya ukuran ventilasi sesuai standar adalah 15% dari luas lantai. Terdapat ventilasi lain namun tidak digunakan karena tertutup oleh banyaknya bingkai. Tingginya temperatur ruangan yaitu 31°C membuat petugas merasakan kepanasan dan pengap karena ventilasi yang kurang memadai. Berdasarkan uraian tersebut, ruang rekam medis masih belum sesuai standar. Berdasarkan rincian tersebut, Puskesmas Kraton berencana untuk membangun bangunan baru yang lebih luas (Kemenkes RI, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2015), ruang yang sempit dapat mempengaruhi tingkat efisiensi, kesehatan, keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bagi petugas dan berkas rekam medik. Desain merupakan salah satu alternatif untuk permasalahan ergonomi ruangan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dibutuhkan desain tata ruang kerja yang ergonomi pada ruang rekam medis di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul “Desain Tata Ruang Rekam Medis di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diteliti rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana merancang tata ruang rekam medis yang ergonomi pada bangunan baru di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendesain tata ruang rekam medis yang ergonomi pada bangunan baru di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi luas ruangan bangunan baru ruang rekam medis di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan
- b. Mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana bangunan baru ruang rekam medis di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan
- c. Mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik kerja ruang rekam medis baru di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan
- d. Mendesain ruang rekam medis baru di Puskesmas Kraton Kabupaten Pasuruan menggunakan aplikasi *Sweet Home 3D*

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menciptakan tata ruang kerja yang ergonomis pada ruang rekam medis
- b. Tersedianya desain tata ruang rekam medis yang ergonomis
- c. Agar puskesmas memperhatikan penataan ruang kerja ergonomis sehingga tercipta kenyamanan bagi petugas dilingkungan kerja puskesmas

### **1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember**

- a. Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang desain ruang kerja
- b. Sebagai penambah wawasan bagi program studi rekam medis

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

- a. Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama belajar dibangku kuliah
- b. Menambah wawasan berfikir, pengetahuan dalam hal melaksanakan tugas sebagai perekam medis
- c. Menambah pengalaman di bidang penataan ruang rekam medis